



# UPAYA PEMERINTAH KELURAHAN NAGARASARI DALAM MENGATASI BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) MELALUI PENERAPAN *SEPTIC TANK* SERTA MENINGKATKAN KESADARAN SANITASI LINGKUNGAN KOTA TASIKMALAYA

Helsa Al Virnanda\*, Adinda Ma`rifatunnisa, Nida Nadira, Yusrilsa Alauna, Esta Renda RS

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi  
Jalan Siliwangi No 24, Kel. Kahuripan, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya. Jawa Barat 46115

\*Korespondensi penulis: [232170060@student.unsil.ac.id](mailto:232170060@student.unsil.ac.id)

## ABSTRAK

Tantangan sanitasi di Kelurahan Nagarasari, Kota Tasikmalaya, terutama praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS), masih menjadi isu kesehatan dan lingkungan yang signifikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melalui observasi, wawancara, studi literatur dan penelusuran data melalui internet yang bertujuan untuk menganalisis penerapan *septic tank* sebagai solusi untuk mengatasi BABS dan dampaknya terhadap sanitasi dan ekosistem. Dengan metode kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa 35% rumah tangga masih melakukan BABS karena keterbatasan lahan dan biaya. Pemerintah berupaya mengimplementasikan *septic tank* bio dan komunal, tetapi terdapat kendala teknis dan keterbatasan lahan menjadi hambatan. Dampak praktik BABS terhadap lingkungan seperti pencemaran air dan udara yang dapat memperburuk kondisi kesehatan masyarakat. Pada wilayah tingkat daerah Kelurahan Nagarasari yang memiliki keterbatasan lahan dan juga kepadatan penduduk yang tinggi, maka penerapan *septic tank* yang cocok untuk wilayah ini adalah *septic tank* komunal. Adapun untuk tingkat Kota Tasikmalaya penerapan *septic tank* yang cocok yaitu idealnya menggunakan *septic tank storage*. Selain itu, didukung dengan adanya edukasi masyarakat menjadi kunci untuk perbaikan sanitasi lingkungan dan kesehatan.

**Kata Kunci:** BABS, Sanitasi, *Septic tank*, Kesehatan, Lingkungan

## 1. Pendahuluan

Tantangan dalam pembangunan kesehatan, terutama di bidang *hygiene* dan sanitasi, masih sangat besar. Pada tahun 2022, sekitar 57% populasi global 4,6 miliar orang menggunakan layanan sanitasi yang aman dikelola, sementara 33% dengan populasi 2,7 miliar orang masih mengandalkan fasilitas pribadi yang terhubung kesaluran pembuangan, dan 21% dengan populasi 1,7 miliar orang menggunakan toilet atau jamban di mana kotoran dibuang secara langsung. Meskipun 88% populasi dunia mencapai 7,2 miliar orang memiliki akses ke sanitasi dasar, masalah sanitasi yang buruk tetap menjadi tantangan serius, meningkatkan risiko penyakit. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses terhadap layanan sanitasi yang aman sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat [1].

Di Indonesia, menurut UNICEF, sekitar 25 juta orang tidak memiliki akses ke toilet, sehingga mereka masih melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di tempat terbuka seperti ladang, semak, hutan, parit, jalan, atau sungai [2]. Praktik BABS ini tidak hanya merendahkan martabat manusia, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak besar bagi kesehatan anak-anak dan masyarakat. Limbah tinja yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari sumber air dan menyebabkan penyebaran penyakit diare.

Permasalahan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kota Tasikmalaya masih menjadi isu kesehatan dan lingkungan yang signifikan di kalangan masyarakat. Dapat diperoleh data keseluruhan kondisi sanitasi

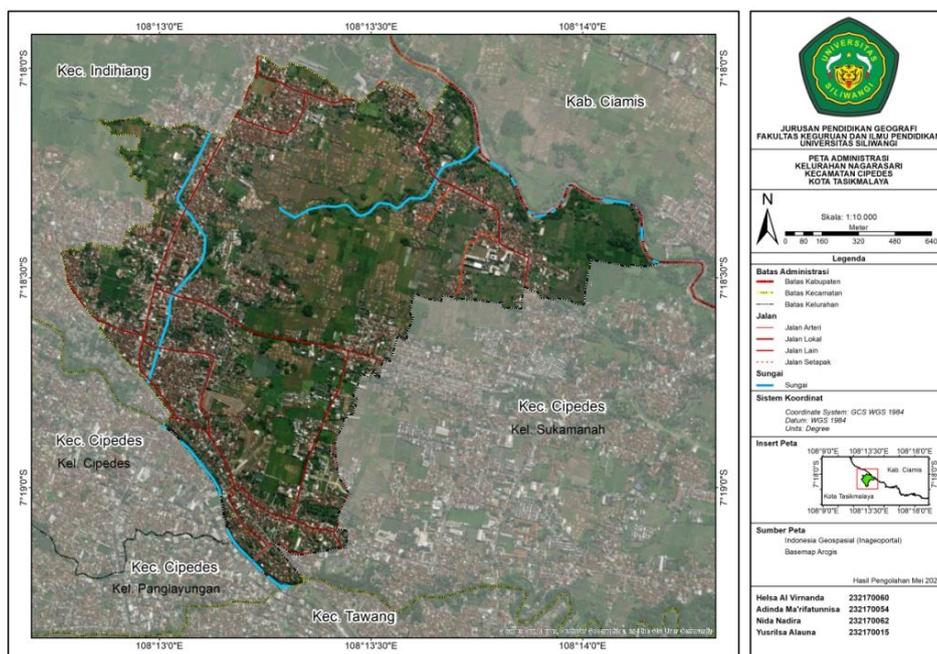


sebelum dan sesudah dilaksanakannya verifikasi pada wilayah ini mencapai sekitar 35% rumah tangga di kelurahan ini masih melakukan praktik BABS. Praktik BABS ini terbagi menjadi dua yaitu BABS terbuka di mana pembuangan limbah tinja yang dilakukan di tempat terbuka yang kemudian dikubur, untuk di praktik BABS ini sudah tidak ditemukan lagi di daerah perkotaan dan BABS terselubung adalah kondisi dimana Masyarakat memiliki jamban, tetapi limbah tinja yang dihasilkan oleh manusia saluran pembuangannya langsung mengalir ke sungai, selokan, irigasi, atau kolam tanpa adanya pengolahan lebih lanjut untuk limbah tinja itu sendiri. Untuk Kelurahan Nagarasari sendiri masyarakatnya masih melakukan praktik BABS e cara terselubung. Praktik BABS ini, meskipun sebagian besar dilakukan secara tersembunyi akan tetap mencemari lingkungan, dengan limbah yang mengalir ke sungai, saluran, dan irigasi tanpa pengolahan yang memadai. Dampak dari praktik ini termasuk penyebaran penyakit seperti diare, demam berdarah, dan stunting pada anak-anak, serta pencemaran lingkungan yang merusak ekosistem perairan dan kualitas udara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Gargita dkk..[3], faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan buang air besar sembarangan meliputi kepemilikan jamban, pendapatan, pengetahuan, dan kondisi lingkungan fisik seperti aliran sungai dan keadaan geografi. Lingkungan sendiri dapat mempengaruhi perilaku individu, termasuk faktor sosial yang terkait dengan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan individu dalam menyediakan dan menerapkan *septic tank*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan sanitasi di Kelurahan Nagarasari, khususnya terkait dengan praktik BABS dan penerapan *septic tank* sebagai solusi. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat dampak ekologis dari praktik BABS terhadap kualitas air dan udara, serta keberlanjutan solusi sanitasi yang diusulkan oleh pemerintah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah sanitasi di Kota Tasikmalaya dan kontribusi solusi sanitasi yang ramah lingkungan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

## 2. Metode Penelitian



Gambar 1. Peta Wilayah Administrasi Kelurahan Nagarasari



Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang mana dalam pelaksanaannya penelitian kualitatif menggunakan konteks alami tanpa adanya perilaku manipulasi pada variabel tertentu [4]. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara lebih mendalam terkait topik kajian yang kami teliti. Penelitian dilaksanakan pada hari Jum`at tanggal 14 Maret 2025, yang berlokasi di Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan secara langsung selama satu hari di Kantor Kelurahan Nagarasari. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan banyaknya kasus Buang Air Besar Sembarangan (BABS) secara terselubung, oleh masyarakatnya. Objek dari penelitian ini secara umum adalah perilaku BABS terselubung masyarakat serta keterbatasannya dalam menerapkan sanitasi yang baik dengan fokus informan kunci yaitu Kepala Kelurahan Nagarasari, sebagai pemangku kepentingan dan tokoh utama dalam menjalankan program penerapan *septic tank*, serta sanitasi lingkungan di Kelurahan Nagarasari. Data diambil menggunakan beberapa teknik yakni:

1. Observasi, yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan mengamati serta mencatat situasi atau perilaku pada objek penelitian secara jelas dan mudah dipahami [5]. Observasi, peneliti lakukan selama satu hari dengan meninjau secara langsung sungai disekitar lingkungan kantor Kelurahan Nagarasari, yang mana aliran sungai tersebut sering diindikasikan sebagai tempat pembuangan tinja secara terselubung oleh masyarakat Kelurahan Nagarasari. Variabel yang diamati sebagai objek observasi dalam penelitian ini lebih terfokus pada kondisi saluran sanitasi dilingkungan sekitar. Teknik analisis data ini membantu peneliti untuk mendapatkan data secara langsung, menghindari adanya kesalahan informasi, serta dapat melihat sisi yang mungkin tidak dapat ditemukan pada teknik analisis data lainnya.
2. Wawancara terstruktur, teknik pengambilan data ini dilakukan untuk mendapatkan hasil jawaban yang maksimal, dimana sebelumnya peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan [6]. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, teknik *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu [7]. Pertimbangan-pertimbangan ini dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan kebutuhan spesifik dari penelitian yang sedang dilakukan [8]. *Stakeholder* yang telah peneliti pertimbangkan sebagai responden dalam penelitian kali ini adalah kepala Kelurahan Nagarasari, yang memiliki tanggung jawab secara administratif serta berperan aktif dalam menjalankan program penerapan *septic tank* dan sanitasi Kelurahan Nagarasari. Data wawancara direkam ditranskripsikan, kemudian data diolah menggunakan metode tematik. Meskipun hanya menggunakan satu informan peneliti tetap menjaga validitas dan kredibilitas data melalui penerapan studi literatur dan penelusuran data secara online berdasarkan sumber relevan.
3. Studi literatur, memusatkan kajian teori yang merujuk pada pendapat para ahli, artikel ilmiah, buku, jurnal, serta penelitian yang relevan, membantu peneliti memperkuat analisis data.
4. Penelusuran data melalui internet, dilakukan untuk menunjang kredibilitas data yang telah didapatkan dengan memanfaatkan teknologi yang dapat membantu peneliti dalam memvalidasi hasil melalui akses terhadap sumber informasi terbaru, data dari lembaga resmi, serta laporan penelitian yang terpublikasi secara resmi.

Proses analisis data pada penelitian ini secara umum dilakukan melalui reduksi data atau pemilahan data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, studi literatur, serta penelusuran data melalui internet, yang kemudian ditarik kesimpulannya hingga data dapat peneliti sajikan secara deskriptif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Masalah Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih menjadi tantangan utama di wilayah Kelurahan Nagarasari, Kota Tasikmalaya. Praktik BABS terbagi menjadi dua yaitu BABS terbuka dan BABS terselubung. BABS terbuka adalah pembuangan limbah tinja yang dilakukan di tempat terbuka yang kemudian dikubur, untuk di praktik BABS ini sudah tidak ditemukan lagi di daerah perkotaan. Adapun



BABS terselubung adalah kondisi dimana Masyarakat memiliki jamban, tetapi limbah tinja yang dihasilkan oleh manusia saluran pembuangannya langsung mengalir ke sungai, selokan, irigasi, atau kolam tanpa adanya pengolahan lebih lanjut untuk limbah tinja itu sendiri. Hal ini masih sebagian besar diterapkan oleh Masyarakat yang akan berpotensi terhadap pencemaran lingkungan, sanitasi yang kurang layak, gangguan pada keseimbangan ekosistem, pencemaran udara dan air, serta dapat menimbulkan beberapa penyakit. Meskipun kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi yang baik sudah mulai tumbuh, tetapi masyarakat di Kelurahan Nagarasari belum memiliki *septic tank* yang layak, sehingga hal ini menjadi perhatian serius untuk segera diatasi.



**Gambar 2.** Kondisi di Lokasi Penelitian

Terdapat beberapa rumah tangga, khususnya yang berada di dekat sungai seperti yang tertera pada Gambar 2, yang di mana masih melakukan praktik BABS terselubung, yaitu buang air besar yang dilakukan di dalam jamban, tetapi tidak disalurkan ke *septic tank* yang memadai. Limbah tinja langsung dialirkan melalui pipa-pipa ke saluran terbuka seperti sungai, selokan, irigasi, atau kolam tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Selain limbah tinja, air limbah rumah tangga lainnya seperti air bekas mandi, cucian, dan sabun juga dibuang ke saluran yang sama, sehingga berpotensi mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat.

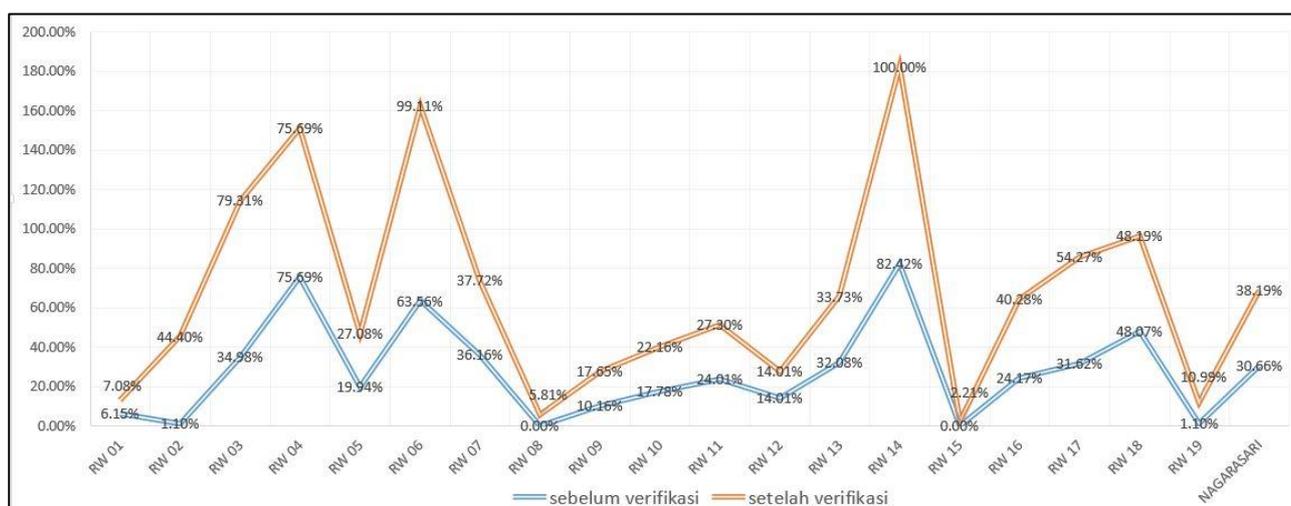
Ekosistem lingkungan di sekitar sungai sangat rentan terhadap pencemaran. Limbah tinja manusia yang tidak terolah dengan baik dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, yang melibatkan bakteri pengurai dan biota air seperti ikan. Ketika beban pencemaran melebihi kapasitas lingkungan untuk menguraikan limbah, ekosistem akan terganggu, yang dapat menyebabkan kematian ikan dan matinya bakteri pengurai. Hal ini berdampak pada kualitas air yang tidak sehat, sehingga berisiko menyebabkan penyakit seperti diare, stunting, dan kolera. Selain itu, tanah yang tercemar juga tidak dapat menyerap unsur hara dengan baik, yang menyebabkan penurunan kualitas pertanian. Air tanah di sekitar sungai juga terancam tercemar, yang mengarah pada masalah kesehatan jangka panjang bagi masyarakat setempat. Penurunan kualitas air dan udara ini berpotensi mengancam kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitar area tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Marni (2020), yang menyatakan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk berisiko tinggi terhadap penyebaran penyakit menular dan gangguan kesehatan lainnya [9].



**Tabel 1.** Kondisi Sanitasi Sebelum dan Sesudah Dilaksanakannya Verifikasi di Kelurahan Nagarasari

NO	WILAYAH	CAKUPAN SEBELUM VERIF	CAKUPAN SETELAH VERIF	KETERANGAN
1	RW 01	6.15%	7.08%	Ada perubahan
2	RW 02	1.10%	44.40%	Ada perubahan
3	RW 03	34.98%	79.31%	Ada perubahan
4	RW 04	75.69%	75.69%	Tetap
5	RW 05	19.94%	27.08%	Ada perubahan
6	RW 06	63.56%	99.11%	Ada perubahan
7	RW 07	36.16%	37.72%	Ada perubahan
8	RW 08	0.00%	5.81%	Ada perubahan
9	RW 09	10.16%	17.65%	Ada perubahan
10	RW 10	17.78%	22.16%	Ada perubahan
11	RW 11	24.01%	27.30%	Ada perubahan
12	RW 12	14.01%	14.01%	Tetap
13	RW 13	32.08%	33.73%	Ada perubahan
14	RW 14	82.42%	100%	Ada perubahan
15	RW 15	0.00%	2.21%	Ada perubahan
16	RW 16	24.17%	40.28%	Ada perubahan
17	RW 17	31.62%	54.27%	Ada perubahan
18	RW 18	48.07%	48.19%	Ada perubahan
19	RW 19	1.10%	10.99%	Ada perubahan
	<b>NAGARASARI</b>	<b>30.66%</b>	<b>38.19%</b>	<b>Ada Peningkatan</b>

Berdasarkan data dari Kelurahan Nagarasari menunjukkan cakupan kondisi sanitasi sebelum dan sesudah verifikasi pada tiap rukun warga. Secara keseluruhan, capaian *Open Defecation Free* (ODF) pada tahun 2024 meningkat dari 30,66% menjadi 38,19%, dengan perubahan perilaku sebesar 7,53% ke arah lebih baik. Beberapa RW menunjukkan perubahan signifikan, seperti RW 02 (1,10% menjadi 44,40%) dan RW 06 (63,56% menjadi 99,11%), sementara RW 04 dan RW 12 tidak mengalami perubahan.



**Gambar 3.** Grafik Sebelum dan Setelah Dilakukannya Verifikasi Kelurahan Nagarasari



Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah Kota Tasikmalaya dalam mengatasi permasalahan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) untuk mencapai sanitasi yang layak dan aman bagi lingkungan yaitu:

1. Penyediaan *Septic Tank* Individual

Pada tahun 2023, Pemerintah Kota Tasikmalaya telah menyediakan lebih dari 70 unit *septic tank* individual sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan akses terhadap sanitasi yang layak dan ramah lingkungan. Bantuan ini disalurkan kepada masyarakat yang memiliki ketersediaan lahan untuk pembangunan unit *septic tank* tersebut. Setiap unit *septic tank* individual ini dirancang untuk melayani 6 hingga 8 rumah tangga, disesuaikan dengan karakteristik wilayah yang padat penduduk serta menghadapi keterbatasan lahan.

Selain itu, pemerintah juga tengah mengembangkan dan mengupayakan penerapan *septic tank* bio, yang dinilai lebih ramah lingkungan karena mampu mendukung proses penguraian limbah secara optimal. Sistem ini sejalan dengan prinsip ekosentrisme, yaitu prinsip yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aktivitas manusia dan kelestarian lingkungan alam [10].

2. Penerapan *Septic Tank* Semi-Komunal

Pemerintah Kota Tasikmalaya saat ini tengah mengupayakan penerapan model *septic tank* semi-komunal yang dirancang untuk melayani sekitar 25 hingga 50 rumah tangga atau kepala keluarga (KK). Sistem ini merupakan fasilitas sanitasi bersama yang umumnya dipasang pada jamban umum, dan ditujukan khusus bagi masyarakat yang belum memiliki akses terhadap jamban sehat. Istilah *septic tank semi-komunal* merupakan sebutan yang digunakan oleh pemerintah setempat, mengingat meskipun digunakan secara kolektif, kapasitas dan sistem pengolahannya lebih menyerupai *septic tank* individual. Hal ini menjadikannya lebih sederhana dalam hal pengelolaan dan pemeliharaan, dibandingkan *septic tank* komunal yang berskala besar dan kompleks.

Model ini dinilai tepat diterapkan di kawasan dengan kepadatan penduduk tinggi dan keterbatasan lahan, karena tidak memerlukan pembangunan struktur yang besar dan mahal. Namun demikian, hingga saat ini pelaksanaannya masih menghadapi kendala, khususnya terkait keterbatasan lahan. Pemerintah terus berupaya untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan aset tanah milik pemerintah maupun tanah wakaf sebagai lokasi pembangunan sistem ini. Selain itu, upaya sosialisasi kepada masyarakat juga akan dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman terkait sistem operasional dan pemeliharaan, mengingat sistem ini membutuhkan biaya pengelolaan yang relatif tinggi.

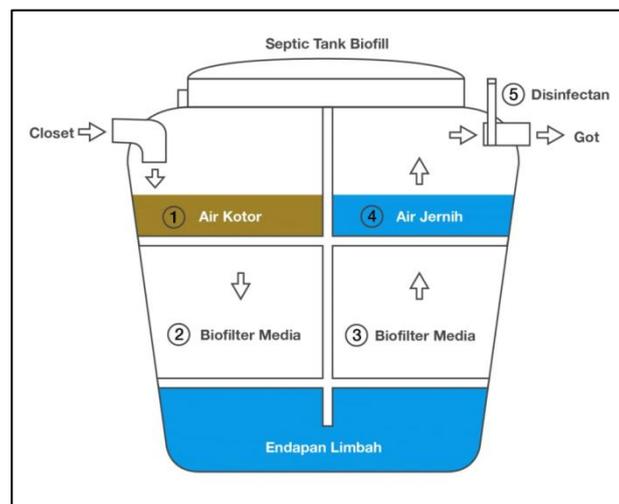
Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam menekan praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS) serta meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan di wilayah Kelurahan Nagarasari secara berkelanjutan.

3. Pengembangan *Septic Tank* Bio

Pemerintah tengah mengembangkan desain *septic tank* bio yang lebih kompak dan praktis, khususnya ditujukan bagi rumah-rumah yang berada di kawasan dengan keterbatasan lahan atau terletak lebih rendah dari permukaan sungai, sehingga rentan terhadap banjir. *Septic tank* bio ini dirancang secara vertikal dan dapat diproduksi secara khusus oleh pabrik sesuai dengan kondisi lapangan. Inovasi tersebut memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam instalasi serta pemanfaatan ruang sempit di lingkungan perkotaan. Namun demikian, hingga saat ini penerapan *septic tank* bio secara menyeluruh masih belum dapat direalisasikan akibat keterbatasan lahan dan anggaran.



**Gambar 4.** *Septic Tank Bio* [11]



**Gambar 5.** Proses *Septic Tank Biofill* [12]

Proses kerja *septic tank biofill* dimulai dari closet atau toilet, tempat limbah domestik dihasilkan dan dialirkan ke dalam tangki septik. Di dalam tangki tersebut, limbah mengalami proses penguraian awal oleh mikroorganisme yang menguraikan bahan organik menjadi senyawa yang lebih sederhana. Selanjutnya, limbah mengalir menuju media biofilter, di mana mikroorganisme yang melekat pada media tersebut melanjutkan proses penguraian bahan organik yang masih tersisa. Di bagian bawah media biofilter, terdapat endapan limbah yang tidak terurai, yang kemudian mengalami proses dekomposisi lanjutan oleh mikroorganisme. Setelah melewati bagian endapan ini, limbah kembali dialirkan ke media biofilter untuk proses penguraian tahap akhir. Hasil dari tahapan ini adalah air limbah yang lebih jernih dan bersih. Tahap terakhir dalam sistem ini adalah proses disinfeksi, di mana air yang telah melalui biofilter diberi disinfektan guna membunuh bakteri dan patogen yang masih tersisa. Dengan demikian, air yang keluar dari sistem *septic tank biofill* menjadi lebih aman dan ramah lingkungan untuk dibuang ke badan air atau lingkungan sekitar.



4. Pemanfaatan Tanah Wakaf atau Tanah Pemerintah  
Sebagai solusi jangka panjang atas permasalahan keterbatasan lahan, pemerintah mendorong pemanfaatan aset lahan milik negara maupun tanah wakaf sebagai lokasi pembangunan *septic tank* komunal. Pemanfaatan lahan yang telah tersedia ini dapat mengurangi kebutuhan biaya untuk pengadaan lahan baru serta memungkinkan pembangunan sistem sanitasi yang lebih permanen dan berkelanjutan, khususnya di kawasan padat penduduk, seperti di Kelurahan Nagarasari.
5. Koordinasi dengan Dinas Pekerjaan Umum (PU)  
Pemerintah Kota Tasikmalaya secara aktif menjalin koordinasi dengan Dinas Pekerjaan Umum (PU) dalam rangka mengkaji pembangunan *septic tank* komunal yang direncanakan untuk ditempatkan di bawah badan jalan lingkungan. Kajian ini difokuskan pada aspek teknis, khususnya terkait kekuatan struktur jalan, guna memastikan bahwa instalasi *septic tank* tidak mengganggu aktivitas lalu lintas dan tetap aman dilalui oleh kendaraan berat. Pendekatan ini merupakan bentuk inovasi dalam pemanfaatan ruang publik tanpa memerlukan pembebasan lahan baru. Keterlibatan Dinas PU memiliki peran krusial dalam mendukung pelaksanaan teknis program pemerintah Kota Tasikmalaya dalam upaya mengatasi permasalahan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan mewujudkan sistem sanitasi yang layak serta ramah lingkungan.  
  
Dinas PU bertanggung jawab atas kajian infrastruktur yang meliputi kekuatan jalan sebagai lokasi potensial penempatan tangki, penyediaan sistem saluran limbah, serta pembangunan sarana sanitasi berskala komunal dan semi-komunal yang terintegrasi di bawah badan jalan lingkungan, yang juga berfungsi sebagai jalur transportasi masyarakat. Kolaborasi antara Dinas PU dan pemerintah kelurahan menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program sanitasi di wilayah ini. Keseluruhan upaya ini mencerminkan strategi yang komprehensif, kontekstual, dan kolaboratif, yang tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga mengedepankan pendekatan sosial, edukatif, dan adaptif terhadap kondisi lokal masyarakat, khususnya di Kelurahan Nagarasari.
6. Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat  
Upaya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya sanitasi yang sehat dan aman terus digencarkan. Pemerintah memberikan pemahaman tentang manfaat penggunaan *septic tank* yang sesuai dengan standar teknis, sekaligus mendorong perubahan perilaku menuju kondisi Open Defecation Free (ODF). Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran jangka panjang, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan secara berkelanjutan. Upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi yang baik sejalan dengan teori Kesehatan H.L Blum, yang menunjukkan bahwa faktor perilaku, termasuk kesadaran individu terhadap sanitasi, mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat [13].
7. Program Pembiayaan Bertahap (Jaya Asih)  
Melalui program "Jaya Asih" yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah Kelurahan Nagarasari, dengan menyediakan mekanisme pembiayaan bertahap untuk pembangunan *septic tank*, khususnya ditujukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Program ini memungkinkan masyarakat dengan kemampuan finansial terbatas untuk mencicil biaya pembangunan fasilitas sanitasi, sehingga tidak terbebani oleh biaya besar secara langsung. Inisiatif ini menjadi solusi yang efektif dalam mendorong penerapan *septic tank* secara lebih luas di kalangan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.
8. Pertimbangan Penerapan Sistem IPAL



Pemerintah juga tengah mempertimbangkan penerapan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) atau sistem *septic tank storage* sebagai solusi jangka panjang dalam pengelolaan limbah. Sistem ini dinilai lebih efisien untuk skala besar dan telah berhasil diterapkan di beberapa kota besar, seperti Batam dan Denpasar. Namun demikian, hingga saat ini, penerapan IPAL di Kota Tasikmalaya, khususnya di Kelurahan Nagarasari, masih belum direalisasikan. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pembangunan dan perawatan, serta karena sistem tersebut belum menjadi prioritas utama, melainkan lebih difokuskan sebagai bagian dari rencana strategis jangka panjang bagi Kota Tasikmalaya. Oleh karena itu, solusi yang lebih realistis untuk saat ini adalah pemanfaatan *septic tank* individual maupun komunal, yang lebih sesuai dengan kondisi dan kemampuan masyarakat setempat.

#### 9. Peningkatan Cakupan Verifikasi Sanitasi

Hasil verifikasi cakupan Open Defecation Free (ODF) pada tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 7,53%, yakni dari 30,66% menjadi 38,19% setelah dilakukannya intervensi oleh pemerintah. Peningkatan ini mencerminkan adanya perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih sehat, sekaligus menjadi indikator bahwa strategi intervensi yang diterapkan baik melalui pendekatan fisik maupun edukatif mulai memberikan dampak nyata dalam perbaikan kondisi sanitasi di Kelurahan Nagarasari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kelurahan Nagarasari Kota Tasikmalaya, diperoleh data keseluruhan kondisi sanitasi sebelum dan sesudah dilaksanakannya verifikasi pada wilayah ini mencapai sekitar 35% rumah tangga di kelurahan ini masih melakukan praktik BABS. Namun, terdapat penurunan signifikan praktik BABS dari 35% menjadi 21–25% setelah adanya bantuan *septic tank* individual dari pemerintah. Penyebab utama dari adanya praktik ini adalah keterbatasan lahan yang disebabkan oleh tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, yang mana berdasarkan data statistik Daerah Kecamatan Cipedes. Pada tahun 2023, kepadatan penduduk di Kelurahan Nagarasari adalah 7,680 jiwa/km<sup>2</sup> [14]. Selain itu, terdapat kesulitan dalam membangun *septic tank* yang memenuhi standar yang disebabkan oleh faktor ekonomi yang mana menggunakan biaya yang cukup besar dan faktor teknologi yang kurang memadai. Penerapan *septic tank* sebagai solusi sanitasi yang layak menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam mengatasi permasalahan sanitasi dan dampak ekologis yang ditimbulkan. Selain itu, penggunaan *septic tank* yang cocok diterapkan pada tingkat daerah khususnya di Kelurahan Nagarasari yang memiliki keterbatasan lahan dan tingkat penduduk yang relatif tinggi yaitu *septic tank* individual seperti *septic tank* bio. Adapun pada tingkat Kota Tasikmalaya yang memiliki tingkat penduduk relatif tinggi, tetapi masih terdapat lahan kosong maka penggunaan *septic tank* yang cocok digunakan yaitu *septic tank storage*. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian I Wayan Gargita dkk., yang menyebutkan bahwa faktor lingkungan fisik, seperti keterbatasan lahan dan kondisi geografis, mempengaruhi perilaku masyarakat terkait sanitasi [3].

Namun, meskipun upaya pemerintah telah dilakukan, belum ada sanksi yang diterapkan bagi mereka yang masih melakukan BABS. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah masih berfokus pada pendekatan edukatif dan pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Kesadaran masyarakat dan partisipasi aktif mereka dalam program sanitasi sangat penting untuk memastikan keberhasilan inisiatif ini.

Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan lahan dan kemampuan finansial masyarakat, program sanitasi yang dijalankan di Kelurahan Nagarasari memberikan harapan untuk peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan. Selain itu, dukungan aktif dari masyarakat serta koordinasi yang baik antar pihak terkait menjadi kunci keberhasilan program ini. Pemerintah terus berupaya meningkatkan akses terhadap layanan sanitasi yang aman guna mengurangi risiko penyebaran penyakit dan memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan masyarakat serta kelestarian lingkungan. Dengan komitmen yang berkelanjutan,



Kelurahan Nagarasari diharapkan mampu mewujudkan kondisi sanitasi yang lebih baik, sehat, dan ramah lingkungan.

#### 4. Kesimpulan

Permasalahan Buang Air Besar Sembarangan (BABS), khususnya dalam bentuk terselubung, masih menjadi tantangan serius di Kelurahan Nagarasari akibat keterbatasan lahan, kondisi geografis, dan keterbatasan ekonomi masyarakat. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya, seperti penyediaan *septic tank* individual dan bio, pembangunan *septic tank* semi-komunal dan komunal di lahan wakaf atau bawah jalan, serta sosialisasi melalui program edukatif dan bantuan seperti “Jaya Asih”. Intervensi ini menunjukkan hasil positif, dengan penurunan praktik BABS dari 35% menjadi 21–25% dan peningkatan capaian ODF dari 30,66% menjadi 38,19%. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait dalam menciptakan sistem sanitasi yang layak, aman, dan berkelanjutan. Meskipun pendekatan yang digunakan masih bersifat edukatif tanpa sanksi hukum, perubahan perilaku masyarakat menjadi faktor kunci dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan bebas BABS.

#### Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Esta Rendra RS, S.Pd., M.Pd., atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pimpinan Kelurahan Nagarasari Kota Tasikmalaya yang telah memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

#### Referensi

- [1] WHO, “Sanitation,” [www.who.int](http://www.who.int). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation> (diakses 28 Mei 2025).
- [2] Unicef, “Air, Sanitasi dan Kebersihan (WASH) Mewujudkan lingkungan yang bersih untuk hidup, bermain, dan belajar bagi anak-anak.,” [www.unicef.org](http://www.unicef.org). <https://www.unicef.org/indonesia/id/air-sanitasi-dan-kebersihan-wash> (diakses 28 Mei 2025).
- [3] I Wayan Gargita, Miswan, dan Rosnawati, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Setelah Pemicuan STBM di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala,” *J. Kolaboratif Sains*, vol. 3, no. 5, pp. 223–231, 2020, doi: 10.56338/jks.v3i5.1718.
- [4] M. R. Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [5] P. Hasibuan, R. Azmi, D. B. Arjuna, dan S. U. Rahayu, “Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method,” *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 8–15, 2023.
- [6] M. Waruwu, “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan,” *Afeksi J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 198–211, 2024, doi: 10.59698/afeksi.v5i2.236.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA, cv., 2015.
- [8] S. Maharani dan M. Bernard, “Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran,” *JPMI (Jurnal Pembelajaran Mat. Inov.)*, vol. 1, no. 5, p. 819, 2018, doi: 10.22460/jpmi.v1i5.p819-826.
- [9] L. Marni, “DAMPAK KUALITAS SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP STUNTING,” *J. STAMINA*, vol. 2507, no. February, pp. 1–9, 2020.
- [10] W. Arimbawa dan I. K. Ardi Putra, “Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus



- Pengelolaan Lingkungan dan Tata Ruang Bali,” *J. Ecocentrism*, vol. 1, no. 2, pp. 103–112, 2021, doi: 10.36733/jeco.v1i2.2423.
- [11] Plasto, "What is a Bio Septic Tank AND advantages of bio septic tanks?," Plasto. <https://www.plasto.in/what-is-a-bio-septic-tank-and-advantages-of-bio-septic-tanks/> (diakses 28 Mei 2025).
- [12] F. Muchtadi, "Produsen Septik Tank Bio Teknologi Ramah Lingkungan," Jasarama Fiberglass. <https://bioseptictank.co.id/produsen-septik-tank-bio-teknologi-ramah-lingkungan/> (diakses 28 Mei 2025).
- [13] B. Sekarningrum, N. Nurwati, dan H. Wibowo, “Sanitasi Lingkungan Di Wilayah Pemukiman Perkotaan (Kasus Pada Masyarakat di Wilayah Kelurahan Kebon Jeruk Kota Bandung),” *Sosioglobal J. Pemikir. dan Penelit. Sociol.*, vol. 8, no. 1, pp. 102–114, 2023.
- [14] BPS Kota Tasikmalaya, *Statistik Daerah Kecamatan Cipedes*, vol. 13. Tasikmalaya: BPS Kota Tasikmalaya, 2024. [Online]. Available: <https://tasikmalayakota.bps.go.id/id/publication/2024/10/31/b5ab9cedf9954b32fcee8c6/statistik-daerah-kecamatan-cipedes-2024.html>

